

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan oleh manusia. Hal ini disebabkan dengan adanya pendidikan manusia mampu mengangkat harkat dan martabatnya menuju peradaban budaya dan cara berfikir yang lebih maju dan pesat. Secara terminologi, pendidikan adalah proses peningkatan, penguatan dan penyempurnaan seluruh kemampuan dan potensi manusia.¹

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik jasmani maupun rohani. Ada pula sebagian para ahli yang mengartikan pendidikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam pendewasaan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan memberikan dampak yang sangat positif bagi kita., dan juga pendidikan dapat memberantas buta aksara dan akan memberikan ketrampilan, kemampuan mental, dan sebagainya. Seperti yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003.²

Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan Nasional Indonesia mengatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dalam kehidupan tumbuh kembang anak, sedangkan tujuan pendidikan adalah untuk membimbing segala fitrah yang ada pada anak-anak tersebut agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.³

Hal tersebut sesuai dengan GBHN ketetapan MPR-RI Nomor:IV/MPR/1978) yang dinyatakan: “pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat,

¹ MOH ROQIB, “Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat,” in *Pendidikan* (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2009), 15–16.

² Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan lain sebagainya REPUBLIK INDONESIA, “UU RI NO. 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL,” *Zitteliana* 19, no. 8 (2003): 159–70.

³ Haryanto, “Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli,” *Pendidikan*, 2012, 11, <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 9 April 2017.

dan pemerintah.⁴ Berikut adalah klasifikasi pendidikan menjadi tiga jenis: Pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal.

Dalam pendidikan di Indonesia banyak sekali pengetahuan yang bisa didapatkan seperti tentang akhlak, agama, kedisiplinan dan masih banyak lagi lainnya. Dalam pendidikan Indonesia pengembangan akal banyak dilakukan di sekolah atau di perguruan tinggi melalui bidang studi yang dipelajari dengan cara memecahkan masalah, memecahkan berbagai masalah, menganalisis sesuatu serta menarik kesimpulan.

Pendidikan sebagai upaya untuk membantu manusia dan menjalankan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi, maka ayat yang dapat dijadikan acuan untuk merumuskan pendidikan menurut al-qur'an yaitu: QS Al-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."⁵

Menurut M. Quraish Shihab; hakikat ibadah dalam ayat tersebut mencakup dua hal pokok: *pertama*, kemantapan makna ketahanan diri kepada Allah dalam hati setiap manusia. Kemantapan perasaan bahwa ada hamba dan ada Tuhan, hamba yang taat dan Tuhan yang ditaati (disembah). Tidak ada dalam yang lain dalam bentuk ini kecuali satu tuhan dan selain dia adalah hamba-hambanya. *Kedua*, menunjuk kepada Allah dengan setiap gerak pada nurani.⁶

Menurut Ahmad Tafsir; mendefinisikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara optimal sesuai dengan ajaran islam.⁷ Pendidikan islam juga dimaknai oleh Musthafa Al-Ghulayani.⁸

⁴ Zahra Idris, "Dasar-Dasar Pendidikan," in *Pendidikan* (Bandung: Angksa, 2008), 57.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qir'an Dan Terjemah*, Bandung J-ART, 2015.

⁶ Di setiap anggota badan, dan gerak dalam hidup. Semuanya hanya mengarah kepada Allah dengan tulus. Membebaskan diri dari segala perasaan lain dan segala makna selain makna penghambaan diri kepada Allah. M. Quraish shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid XIII, Jakarta: Lentera Hati, 2000, 360

⁷ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2013),32

⁸ Menurut Musthafa Al-Ghulayani bahwa pendidikan islam adalah menanamkan akhlak mulia dalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk

Hal itu juga di sepadani oleh Syeh Muhammad Naquib Al-Attas sebagai upaya yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik untuk pengenalan dan pengakuan, yang secara bertahap ditanamkan pada manusia, tentang tempat yang benar dari semua 14 dari 210an urutan penciptaan.⁹

Pendidikan Islam khususnya di Indonesia perlu mendapatkan perhatian yang serius, hal ini karena ada kaitannya dengan pendidikan bangsa Indonesia yang mayoritas beragama islam. Oleh karena itu diperlukan terobosan mdel dan strategi dalam pendidikan islam agar relevan dengan tuntunan zaman. Upaya kreatif da inovatif untuk mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia akan membuahkan hasil.¹⁰

Adapun tujuan pendidikan islam menurut Muhammad Fadhil Al-Jamaly, tujuan pendidikan islam menurut al-qur'an terbagi menjadi empat.¹¹ Secara praktis, Muhammad Athiyah Al—Abrasyi, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan islam terdiri atas 5 sasaran.¹²

kepentingan tanah air. Musthafa Al-Ghulayani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching Ciputat Press Group, 2008),25

⁹ Menurut Syeh Muhammad Naquib Al-Attas: pendidikan islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik untuk pengenalan dan pengakuan, yang secara bertahap dalam diri manusia, mengenai tempat yang benar dari segala 14 dari 210an urutan penciptaan sehingga mengarah pada pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan keberadaan dan kepribadian. Syeh Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir, (bandung: Mizan,1994), 61

¹⁰ *Pertama*, pendidikan islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional di Indonesia akan mendapat dukungan dan citra positif, *kedua*, pendidikan islam dapat memberikan kontribusi dan alernatif bagi pembenahan sistem pendidikan nasional dengan segala kelebihan dan permasalahannya, *ketiga*, sistem pendidikan islam akan memiliki akar yang lebih kokoh dalam realitas kehidupan sosial. Suyata, *Penataan Kembali Pendidikan Islam Pada Era Kemajuan Ilmu dan Teknologi*, (Yogyakarta: UNISIA,1992), 23

¹¹ Menjelaskan kedudukan siswa sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini, menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawab dalam tatanan sosial. Mendeskripsikan hubungan manusia dengan alam untuk mengetahui kearifan penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta. Menggambarkan hubungannya dengan Khaliq sebagai pencipta alam semesta. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2014), 83

¹² Tujuan pendidikan islam terdiri atas 5 tujuan, yaitu: membentuk akhlak mulia, mmepersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, mempersiapkan mencari rizqi dan memelihara kemanfaatannya, menumbuhkan semangat keilmuan dikalangan peserta didik, mempersiapkan tenaga professional yang terampil. Sri Miniarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), 103

Quraisy Syihab berpendapat bahwa tujuan pendidikan (Al-Qur'an) islam adalah untuk mengembangkan manusia secara individu dan kelompok agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya dalam rangka membangun dunia ini secara adil, sesuai dengan konsep yang telah ditentukan Allah, tidak berpangkat dan menyombongkan diri, dan hendaknya seorang murid belajar untuk tidak menipu orang bodoh atau menyombongkan diri. Jadi pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan akhlak.¹³

Pendidikan di dunia Islam saat ini mengalami Krisis yang menyebabkan kemunduran. Pengamat pendidikan telah menganalisis beberapa penyebab penurunan tersebut, yaitu aspek yang sangat penting yaitu moralitas. Kemunduran pada aspek ini menimbulkan krisis moral dalam dunia pendidikan, sehingga dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat menahan laju kemerosotan moral yang terus terjadi. Menurut Ahmad tafsir, kesalahan terbesar dalam dunia pendidikan Indonesia selama ini adalah para koneptor pendidikan merupakan keimanan sebagai inti kurikulum nasional.¹⁴

Idealnya pendidikan mengarah pada perubahan positif dalam perilaku, aktivitas, prestasi, dan persiapan kehidupan dunia dan akhirat. Teori pendidikan dalam islam mengatakan bahwa pendidikan bukanlah proses yang hanya menghasilkan ilmuwan semata, tetapi juga proses yang menghasilkan individu yang berakhlak. Akan tetapi, akhlak tidak serta merta muncul begitu saja, sumber munculnya akhlak itu berasal dari jiwa manusia, dapat diperoleh karena karunia Allah Swt atau melalui latihan. Latihan disini merupakan pembiasaan dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sekolah sebagai Lembaga pendidikan yang salah satu fungsinya sebagai fungsi kontrol dalam penanaman akhlak, harus senantiasa membantu, memfasilitasi dan membina perkembangan akhlak siswa melalui berbagai program kegiatan keagamaan disekolah.

¹³ Abd. Ranchman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 112

¹⁴ Menurut Ahmad Tafsir, kesalahan terbesar dalam dunia pendidikan indonesia selama ini adalah para koseptor pendidikan telah menjadikan iman sebagai inti dari kurikulum. Padahal dalam UU Sidiknas telah menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam hal pembinaan moral dan etika, ternyata hal tersebut belum diimplementasikan ke dalam kurikulum sekolah dalam bentuk garis-garis besar program pengajaran (GBPP). Ulil, Amri Syafri, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 3

Program kegiatan keagamaan tidak hanya sekedar formalitas, tetapi juga harus berdampak positif bagi perkembangan akhlak siswa di sekolah.

Kemrosotan akhlakul karimah akhir-akhir ini sangatlah menghantui pendidikan indonesia salah satu contoh kemrosotan akhlak yang penulis ambil yaitu di MTs Tahfidh Tasywiqu Al-Qur'an Kudus. Populasi penelitian yang diambil meliputi seluruh siswa MTs Tahfidh Tasywiqu Al-Qur'an Kudus kelas VII siswa sampai IX yang berjumlah 100 orang. Kelas VII berjumlah 30 siswa, kelas VIII berjumlah 31 siswa, dan kelas IX berjumlah 39 siswa. Mengingat besarnya populasi maka penulis mengadakan penarikan sampel dengan teknik random sampling sebesar 30% dari populasi dengan jumlah 30 siswa. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis terdapat siswa yang membolos sebanyak 2 siswa (6,67%), siswa yang merokok 3 siswa (10%), siswa yang mencuri 1 siswa (3,33%), siswa yang bermain handphone sebanyak 1 siswa (3,33%), dan siswa yang berpacaran sebanyak 2 siswa (6,67%). Oleh karena itu program keagamaan sangat dibutuhkan dalam rangka membina siswa dan membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik. Pentingnya pendidikan keagamaan tidak hanya wajib bagi mereka yang sudah dewasa, tetapi lebih khusus lagi pendidikan keagamaan sudah pasti diajarkan pada anak sedini mungkin.

penyelenggaraan program kegiatan keagamaan di sekolah merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditinggalkan, karena program keagamaan mengandung unsur pendidikan terutama akhlak mulia. Program keagamaan di sekolah sendiri dapat bertujuan untuk meningkatkan akhlak siswa, karena pada dasarnya pendidikan agama islam di sekolah tidak hanya terbatas pada pendidikan intelektual saja, tetapi juga harus berdampak pada akhlak siswa.

Dalam ranah pendidikan, sekolah tidak hanya membatasi pada program kegiatan belajar mengajar secara formal saja yaitu konsep pembelajaran pada mata pelajaran di dalam dan diluar kelas, melainkan terdapat berbagai program kegiatan di luar pembelajaran yang bertujuan untuk memaksimalkan hasil belajar siswa, salah satunya adalah program keagamaan disekolah.¹⁵

¹⁵ Secara umum, program keagamaan menyangkut semua program yang mengandung nilai-nilai agama untuk meningkatkan keimanan dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan Ibu Tutik

Apalagi alokasi waktu untuk pelajaran akidah akhlak sangat minim sehingga program keagamaan di sekolah benar-benar harus dilaksanakan secara sadar dari dalam diri siswa.

Pendidikan agama Islam di sekolah tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan tentang agama islam, tetapi juga mencerdaskan kepribadian siswa. Dalam mewujudkan tujuan tersebut sama seperti di MTs Tahfidh Tasywiq Al-Qur'an yang mana terdapat program keagamaan yang mewedahi siswa. Dalam program keagamaan siswa diharapkan untuk memiliki tindakan yang sesuai dengan syariat islam, selain dapat menambah wawasan dari keagamaan tersebut. perlunya mengetahui keadaan program keagamaan di sekolah, apakah siswa mengikuti program keagamaan di lingkungan sekolah atau tidak. Permasalahan sesuai fakta yang ada.¹⁶

Implementasi program keagamaan yang dilakukan di MTs Tahfidh Tasywiq Al-Qur'an ini merupakan salah satu bentuk peningkatan akhlakul karimah siswa. Karena peneliti beranggapan bahwa melaksanakan program keagamaan secara berkesinambungan akan memberikan perubahan bagi siswa. Tentunya dengan bantuan bimbingan guru dan orang tua khususnya.

Program keagamaan in akan membantu para siswa menjadi manusia yang memiliki akhlak dan perilaku yang baik. Berdasarkan pada UUSPN Bab II Pasal 2, disebutkan bahwa:

“Pendidikan moral bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya”, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, Kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang kokoh dan mandiri dan rasa tanggung jawab sosial dan kebangsaan.”

Alawiyah, Guru Akidah Akhlak di MTs tahfidh Tasywiq Al-Qur'an, selasa, 02 Januari 2023. Pukul 08:00

¹⁶ Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap guru mata pelajaran akidah akhlak dengan 'Ibu Tutik' menjelaskan bahwa dalam hal ini, guru mata pelajaran akidah akhlak ikut andil dalam melaksanakan amanah terkait dengan perbaikan akhlak, oleh karena itu bahasan utama faktor yang mempengaruhi peningkatan akhlak siswa difokuskan pada program keagamaan di sekolah. Peneliti menekankan pada bagaimana sekolah menengah pertama dalam hal meningkatkan akhlak siswa melalui berbagai program keagamaan. Hasil wawancara kepada Ibu Tutik Alawiyah, guru akidah akhlak di MTs tahfidh tasywiq Al-Qur'an, selasa. 02 Januari 2023. Pukul 08:00

Untuk memperoleh hasil yang maksimal melalui proses pembelajaran, lembaga pendidikan sekolah harus melakukan pengembangan kecerdasan spiritual pada siswa. Pengembangan kecerdasan spiritual dimaksudkan sebagai jalan atau cara untuk merespon spritualitas manusia melalui latihan yang bersifat fisik maupun non fisik.¹⁷ Oleh karena itu, peneliti beranggapan bahwa dimensi spiritual perlu dilibatkan di dalam pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran pendidikan akhlak yang tujuannya yaitu untuk meningkatkan akhlak siswa. Kekuatan spiritual sangat penting yang berguna untuk memotivasi belajar siswa melalui berbagai program keagamaan di sekolah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini akan dilaksanakan dengan judul **“Implementasi Program Keagamaan Dalam peningkatan Akhlak Siswa Di MTs Tahfidh Tasywiqu Al-Qur’an Kudus”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan bagi peneliti menurut rumusan masalah yang telah ditetapkan dan melakukan penelitian tersebut fokus pada titik penyelesaian pelaksanaan penelitian. Adapun fokus penelitian ini yaitu:

1. Implementasi program keagamaan dalam peningkatan akhlak siswa di MTs Tahfidh Tasywiqu Al-Qur’an Kudus
2. Faktor pendukung dan penghambat program keagamaan dalam peningkatan akhlak siswa di MTs Tahfidh Tasywiqu Al-Qur’an Kudus

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program keagamaan dalam peningkatan akhlak siswa di MTs Tahfidh Tasywiqu Al-Qur’an Kudus?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat program keagamaan dalam peningkatan akhlak siswa di MTs Tahfidh Tasywiqu Al-Qur’an Kudus?

¹⁷ Ahmad yani, dkk, *Analisis Program Kegiatan Sekolah dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs SA AN-NUR Ciseng Bogor*, Jurnal Tawazun, Vol. 10, No. 1 (Bogor: Universitas Ibn Kaldun, 2017), 140

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan salah satu acuan untuk menentukan semua jawaban atas rumusan masalah atau identifikasi masalah yang akan diteliti. Maka diperlukan sebuah tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui implementasi program keagamaan dalam peningkatan akhlak siswa di MTs Tahfidh Tasywiqu Al-Qur'an Kudus
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat program keagamaan dalam peningkatan akhlak siswa di MTs Tahfidh Tasywiqu Al-Qur'an Kudus

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan pendidik di Lembaga madrasah pada umumnya. Adapun manfaat yang diharapkan antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Manfaat dari hasil penelitian memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang implementasi program keagamaan dalam peningkatan akhlak siswa di MTs Tahfidh Tasywiqu Al-Qur'an Kudus
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Lembaga Pendidikan
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan sekaligus bahan pertimbangan bagi Lembaga pendidikan dalam melaksanakan program keagamaan agar lebih baik dan sebagai tolak ukur dalam efisiensi tentang implementasi program keagamaan dalam peningkatan akhlak siswa yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.
 - b. Bagi Guru
Dapat digunakan sebagai acuan dalam implementasi program keagamaan serta menjadi masukan dan bahan rujukan dalam meningkatkan akhlak siswa untuk menjadikan acuan yang lebih baik dalam melaksanakan tugas selanjutnya.
 - c. Bagi Peserta Didik
Membantu peserta didik dalam meningkatkan akhlak dengan program keagamaan yang tepat dan benar

d. Bagi Penulis

Sebagai bahan latihan dalam penulisan ilmiah sekaligus menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang program keagamaan yang baik dalam meningkatkan akhlak siswa.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ialah suatu hal yang berkaitan dengan urutan pembahasan setiap bab. Dalam hal ini agar penulis mempermudah proses pembahasan dengan menyusun sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan. Penulis mengawalinya dengan latar belakang masalah serta ringkasan pernyataan solusi dalam penelitian ini. Selanjutnya mengenai rumusan masalah yang menjelaskan pernyataan masalah yang akan dijawab dalam penelitian. Selanjutnya tentang sistematika penulisan yang memaparkan tentang ruang lingkup hasil penelitian deskriptif kualitatif.

Bab II mengemukakan kajian teori yang diperlukan sebagai bahan analisis atas kondisi lapangan. Dalam bab ini membahas tentang pengertian implementasi program keagamaan dalam peningkatan akhlak siswa, serta faktor pendukung dan penghambat, hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pernyataan penelitian.

Bab III yaitu berisi tentang metode penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV menguraikan deskripsi data penelitian mengenai gambaran umum keadaan lapangan yang akan diteliti, menyajikan data lapangan baik sebagai hasil wawancara, perekaman, pencatatan dan pengamatan. Melakukan analisis data lapangan berdasarkan teori yang ada, menguraikan implementasi program keagamaan dalam peningkatan akhlak siswa di MTs Tahfidh Tasywiqu Al-Qur'an Kudus.

Bab V merupakan bagian akhir sekaligus penutup yang menyajikan kesimpulan keseluruhan dari hasil penelitian yang sesuai dengan permasalahan penelitian, disertai pemikiran atau saran yang berkaitan dengan hasil penelitian sebagai bahan masukan bagi para guru dan peneliti selanjutnya.